

**ANALISIS PERTUNJUKKAN KENTRUNG
KI DALANG H. KHUSAIRI CERITA SUNAN DRAJAAT
(KAJIAN STRUKTUR, MAKNA, FUNGSI, DAN RESEPSI)**

Feny Rizki Eka Agustina¹, Mustofa Mustofa², Nisaul Barokati Seliro Wangi³

Universitas Islam Darul ‘ulum¹, fenyagustina088@gmail.com¹

Universitas Islam Darul ‘ulum², tofa09@gmail.com²

Universitas Islam Darul ‘ulum³, nisa@unisda.ac.id³

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, makna, fungsi dan resepsi masyarakat yang terdapat pada pertunjukkan kentrung Sunan Drajat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pemerolehan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi peneliti secara langsung mengamati keberlangsungan pertunjukan kentrung Sunan Drajat. Dari hasil analisis kentrung Sunan Drajat, memiliki beberapa struktur yaitu ada struktur pertunjukan dan struktur sastra, struktur pertunjukan meliputi tempat pentas, tata busana atau kostum, tata rias sedangkan struktur sastra meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, moral atau amanat. Kentrung Sunan Drajat secara sastra memiliki makna verbal dan non verbal, makna verbal meliputi (1) terbang dan jedor, (2) gong dan wayang, (3) tembang pangkur sedangkan makna non verbal meliputi (1) suluk, (2) makam Sunan Drajat, (3) gamelan Singo Mengkok. Dari analisis fungsi cerita kentrung Sunan Drajat terdapat fungsi antara lain: (1) sebagai alat pendidikan, (2) sebagai sarana hiburan masyarakat, (3) sebagai sarana dakwah Agama Islam, (4) sebagai sarana kritik sosial, (5) sebagai sarana mengembangkan eksistensi diri. Dari analisis pertunjukan cerita kentrung Sunan Drajat terdapat resepsi masyarakat dengan menghasilkan beberapa kritik dan tanggapan dari orang yang punya hajat dan penonton.

Kata Kunci: struktur, makna, fungsi, resepsi masyarakat, Kentrung Sunan Drajat.

Abstract. This study aims to describe the structure, meaning, function and reception of the community that is present at the exhibition of the Sunan Drajat. This research was conducted using qualitative descriptive methods. The method of obtaining data is done by using observation techniques. The researcher directly observes the continuity of the Sunan Drajat performance. The results of this study are in the form of structure, meaning, function and public reception. From the results of the close analysis Sunan Drajat, has several structures, namely there is a structure of performance and literary structure, the structure of the performance includes the stage, fashion or costume, makeup while the literary structure includes the plot, character and characterization, setting, point of view, morality or mandate. Kentrung Sunan Drajat in literature has verbal and non verbal meanings, verbal meanings include (1) flying and jedor, (2) gong and puppets, (3) pangkur songs while non-verbal meanings include (1) suluk, (2) Sunan Drajat tomb, (3) Singo Mengkok gamelan. From the analysis of the function of the kentrung story Sunan Drajat there are functions such as: (1) as an educational tool, (2) as a means of public entertainment, (3) as a means of preaching Islam, (4) as a means of social criticism, (5) as a means of developing self existence. From the analysis of the kentrung story show Sunan Drajat there is a public reception by producing some criticisms and responses from people who have interests and audience.

Keywords: structure, meaning, function, community reception, Kentrung Sunan Drajat.

PENDAHULUAN

Menurut Teeuw (2013:20) kata *susastra* berasal dari bentuk *su+sastra*. Kata *sastra* berasal dari bahasa *sansekerta* yaitu, berasal dari akar turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi, sedangkan akhiran *tra* menunjukkan “alat sarana” kata *sastra* dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, bukan petunjuk, bukan instruksi, atau pengajaran.

Endraswara (2013:151) *sastra lisan* adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Sedyawati (dalam Rafiek, 2012:54) *sastra lisan* berisi cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dan bervariasi mulai dari uraian *genealogis*, *mitos*, *legenda*, *dongeng*, hingga berbagai cerita kepahlawanan.

Soedarsono, (2010:118) *Pertunjukan* adalah sebuah seni dari masa lampau sampai ke Era *Globalisasi* khususnya dalam pertunjukan di Indonesia. Sudikan (2017:205-206) *Kentrung* adalah simbol pandangan hidup orang Jawa yang senantiasa mendambakan keharmonisan, hal itu tampak pada hasil analisis struktural berdasarkan motifem atas cerita *kentrung*. *Kentrung* merupakan salah satu kebudayaan yang tidak berwujud fisik.

Kentrung Sunan Drajat adalah bentuk suatu pertunjukan tradisional yang hanya dapat ditemukan di desa-desa terpencil yang jauh dari perkotaan. Seperti halnya dengan kesenian *kentrung* yang tinggal satu-satunya di Kabupaten Lamongan. Terdapat di Desa Solokuro Kecamatan Solokuro yang dipimpin oleh Ki Dalang H. Khusairi dengan nama grup “*Kentrung Sunan Drajat*”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dikatakan demikian karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini tidak memakai perhitungan matematik (Zuhri, 2001:221).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005:6) menegaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena serta dapat memanfaatkan berbagai macam metode seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Berdasarkan kajian penelitian lainnya dikemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada upaya membangun mereka yang diteliti yang dirinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran *holistic* dan rumit. Hal ini sesuai dengan pendapat Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2016:4) yang mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Dengan rancangan kualitatif ini peneliti berusaha memahami struktur naratif, makna, fungsi dan resepsi masyarakat yang terjadi pada *Analisis Pertunjukan*

Kentrung Ki Dalang H. Khusairi Dalam Cerita Sunan Drajat (Kajian Struktur Naratif, Makna, Fungsi dan Resepsi Masyarakat”.

Ciri-ciri metode kualitatif adalah sebagai berikut: (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai kultural, (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah, (3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek peneliti, subjek peneliti sebagai instrument utama, sehingga interaksi langsung diantaranya, (4) desain dan kerangka penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing (Ratna, 2013: 47-48).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis struktur pertunjukan memenuhi struktur atau susunan yang mengacu kepada bagaimana cara unsur-unsur dasar masing-masing kesetiaan tersusun hingga berwujud.

Tempat Pentas menghasilkan analisis dalam pertunjukan Kentrung Sunan Drajat yang diadakan di Desa Tiwet Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan dalam acara Walimatul Khitan Ananda Ahmad Maulana Fadil Putra bapak Wajib dan Ibu Karmu. Tempat pentas berada pada sekitar halaman rumah bapak Wajib dan Ibu Karmu dengan dilengkapi berbagai perlengkapan yang mendukung seperti banner, tim shooting One three Maulana dan pengeras suara atau sound system dari Desa Bluri.

Tata Busana atau kostum menghasilkan analisis dimana kostum bisa di sesuaikan dengan jenis pertunjukan agar mempunyai nilai estetis dalam suatu pertunjukan. Dalang kentrung ki H. Khusairi dalam

mempertunjukkan pagelaran kentrung di Desa Tiwet dengan menggunakan kostum khas tersendiri yaitu Jubah putih berkalung surban berwarna putih garis merah memakai widangan.

Tata rias menghasilkan analisis dalang tidak memakai riasan apapun hanya bersifat normal dan biasa saja. Namun dalang memakai asesoris di mata yaitu memakai kaca mata untuk melindungi mata dan dapat melihat jelas karena pada dasarnya ki Dalang H. Khusairi sudah dikatakan berusia lanjut (sesepuh) sehingga ia membutuhkan alat kaca mata tersebut.

Struktur Sastra menghasilkan analisis seperti:

Alur menghasilkan analisis Terdapat subplot dalam penuturan Kentrung Sunan Drajat. Stanton mengatakan bahwa subplot merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian dari alur utama, namun memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu bentuk subplot yang lazim dikenal adalah naratif berbingkai. Subplot ini membingkai dan membungkus naratif utama sehingga akan menghasilkan cerita dalam cerita (Stanton, 2012:27).

Tokoh dan Penokohan menghasilkan analisis Tokoh yang paling dominan dalam Kentrung Sunan Drajat adalah Sunan Drajat dan tokoh tambahan dalam cerita Sunan Drajat. Pada tokoh yang ada dalam cerita memiliki porsi cerita relatif banyak dalam beberapa sajak dalam babak. Yaitu Sunan Drajat, Sunan Giri,

Latar menghasilkan analisis Banyak tokoh yang terlibat dalam cerita Kentrung Sunan Drajat, Seperti Sunan Drajat, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Gri, Santri Sunan Ampel,. Jika diproyeksikan dalam satu kurun waktu, cerita ini terjadi ketika zaman kehidupan sejak wali Sunan Ampel memerintahkan anak-anaknya berdakwah hingga terakhir sampai perjalanan dakwah

Sunan Drajat ke daerah Lamongan Sudut pandang menghasilkan analisis bahwa Dalang memiliki peran ganda dalam menceritakan cerita Kentrung Sunan Drajat, yakni dalang sebagai tokoh di dalam cerita, dan dalang sebagai dalang (sebagaimana iya berada dimasyarakat) yang mampu membelokkan cerita. pakem mengenai cerita Sunan Drajat telah dimiliki dalang, namun dalam penceitaannya dalang berkemungkinan menceritakan hal lain yang tidak ada kaitannya dengan cerita Sunan Drajat.

Moral atau Amanat menghasilkan analisis Dalam cerita Kentrung Sunan Drajat amanat disampaikan melalui berbagai hal, diantaranya melalui nasihat di dalam cerita, melalui doa sebagai penutup yang di tuturkan dalang, dan juga pesan dan amanat disampaikan dalang pribadi.

Berdasarkan hasil analisis Makna bahwasanya peneliti menggunakan Makna yang dipaparkan dalam pembahasan ini mencakup simbol verbal dan simbol non verbal, simbol verbal diidentifikasi dalam teks sastra yang meliputi karya sastra itu sendiri, sedangkan simbol non verbal diidentifikasi di luar teks sastra. Hasil identifikasi simbol verbal disajikan secara berurutan melalui segmen-segmen berikut.

Terbang dan jedor Dalam hal ini simbol verbal cerita kentrung Sunan Drajat ditampilkan dalam bentuk bahasa jawa yaitu sarana dakwah Sunan Drajat pada saat ia berdakwah dengan menggunakan terbang dan Jedor. Dengan menggunakan kutipan yang berada dalam teks.

Gong dan wayang Gong merupakan sebuah alat musik pukul yang digunakan untuk alat musik tradisional, gong dimainkan dengan cara ditopang oleh kelima jari dan dimainkan dengan cara dipukul.

Sunan Drajat berdakwah tidak menggunakan sarana terbang dan jedor saja melainkan menggunakan gong-gongan dengan sarana wayang krucil dan wayang seng-seng yang dibuktikan dalam kutipan KSD.

Tembang Pangkur Pada sarana ini terkenal dikalangan masyarakat bahwa Sunan Drajat menyampaikan ajaran Islam melalui tembang Pangkur yang dibuktikan dalam kutipan KSD.

Hasil identifikasi simbol non verbal disajikan secara berurutan melalui segmen-segmen berikut.

Suluk yaitu makna simbol dalam setiap tingkatan anak tangga sampai sap ke tujuh ini mempunyai pengertian yang mendalam, karena dalam suatu ukiran terdapat tujuh suluk petuah atau disebut dengan pepali pitu yang terdapat pada museum Sunan Drajat.

Makam Sunan Drajat makna simbol yang lain juga ditampilkan pada bentuk makam Sunan Drajat yang berada di desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Gamelan Singo Mengkok Makna simbol ditampilkan pada bentuk alat kesenian yang berada di desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Sebenarnya ada hubungan antara tembang Pangkur dengan gamelan Singo Mengkok. Tembang tersebut biasa dinyanyika bersama alunan gamelan Singo Mengkok milik Sunan Drajat. Banyak yang menyebut gamelan tersebut mengandung kekuatan magis.

Hasil Fungsi Kentrung Sunan Drajat

Sebagai alat pendidikan

Pendidikan Religius Pendidikan dapat disampaikan melalui pesan moral. Pendidikan religius atau yang bersifat keagamaan banyak disampaikan dalam pertunjukan Kentrung Sunan Drajat seperti pada kutipan KSD. Pesan moral yang di sampaikan dalam Kentrung sebagian besar mengarah pada ajaran pendidikan agama islam. Hal ini juga

karena masa dari penonton pertunjukan kentrung sebagian besar adalah orang pemeluk agama islam. Bahkan dapat dipastikan dalam suatu pertunjukan penonton adalah orang islam.

Ajaran Sunan Drajat sebagai Tauladan Salah satu bentuk tauladan yang di ajarkan para wali adalah meminta pertolongan hanya kepada Allah dengan menunjukkan bukti kutipan KSD.

Sebagai Sarana Hiburan Masyarakat Pada jalanya pertunjukan, dalang dan penonton dapat berinteraksi dengan bebas, maksudnya interaksi tersebut meliputi guyonan dan senggakan bersama-sama. Bahkan dalang sesekali menyeletuk membuat wayangan agar masyarakat tertawa seperti kutipan di atas sehingga kalau orang atau penonton memiliki pemikiran kotor maka penyebutan “kontol tembaga” banyak yang tertawa karena penyebutan kontol dalam bahasa Jawa adalah burung atau alat kelamin laki-laki. Sehingga dapat diidentifikasi bahwa “kontol tembaga” adalah penyebutan milik Mbah Mat Karsiko.

Sebagai Sarana Dakwah Agama Islam Dalam mengajarkan agama Islam, Sunan Drajat kerap berdakwah melalui tembang macapat pangkur dengan iringan gending. Beliau juga menyampaikan ajaran agama melalui ritual adat tradisional sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sunan Drajat dalam mengajarkan tauhidnya mengambil cara dari ayahnya, yaitu langsung dan tidak banyak mendekati budaya lokal. Meskipun demikian, cara penyampaiannya mengadaptasi cara berkesenian yang dilakukan Sunan Muria. Terutama seni suluk.

Sebagai Sarana Kritik Sosial Kritik terhadap suatu ritual

keagamaan dalam pertunjukan kentrung Kritik dalang dalam menyikapi suatu ritual keagamaan dalam pertunjukan kentrung selalu dilakukan oleh dalang disaat akan melangsungkan pertunjukan terlihat pada kutipan KSD. Dengan menghasilkan kritik dalang terhadap bentuk ritual keagamaan dalam pertunjukan kentrung atau permintaan sajen dalam ritual keagamaan yang dilakukan dalang saat dalam melaksanakan pertunjukan kentrung. Kritik terhadap aktivitas dan perilaku masyarakat sehari-hari.

Sebagai Sarana Mengembangkan Eksistensi Diri

Berdasarkan isi kutipan pada saat pertunjukan kentrung Ki Dalang H.Khusairi keseharian selain sebagai dalang kentrung, ia juga seorang guru dan perangkat desa bahkan dalam kutipan pada cerita kentrung Sunan Drajat, ia pernah dimintai tolong untuk menyembuhkan penyakit gatal, secara tidak langsung dalang telah melakukan promosi kepada masyarakat atau para penonton yang datang. Seperti yang tampak pada kutipan KSD.

Resepsi Masyarakat

Beberapa narasumber memberikan suatu resepsi tentang pertunjukan kentrung di Tiwet. Narasumber meliputi orang yang punya hajat, penonton dll.

Bapak Namin

Bapak Namin adalah selaku wakil dari bapak Wajib dan ibu Karmu selaku keluarga yang punya hajat. Ia juga yang membidangi pendokumentasian pada saat pertunjukan kentrung Sunan Drajat. “Kentrung sendiri untuk saat ini sangat fenomenal sekali sehingga kami generasi penerus ingin memberikan budaya ini pada anak-anak ataupun pelajar yang lain supaya budaya ini tidak cepat punah”. (Sumber: Bapak Namin 6 Juli 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan yang telah di kemukakan bahwa struktur kentrung Sunan Drajat di kabupaten Lamongan memiliki 2 struktur yaitu struktur pertunjukan dan struktur sastra.struktur pertunjukan meliputi tempat pentas, tata busana atau kostum dan tata rias sedangkan struktur sastra meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan moral atau amanat. Dalam penilitian ini, juga menggunakan kaia makna, fungsi, dan resepsi masyarakat, masing-masing mempunyai hasil analisis tersendiri yang sudah tercantum pada bab 4.

Kentrung Sunan Drajat sebagaimana besar menggunakan bahasa jawa dan terdapat senggakkan di sela-sela pertunjukan kentrung tersebut. Selain itu juga terdapat pada kentrung Sunan Drajat mampu melahirkan suatu makna dan fungsi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Kentrung sunan Drajat yang di dalangi oleh ki dalang H. Khusairi adalah kentrung satu-satunya yang berada di kabupaten Lamongan sehingga banyak yang menghadirkan kentrung Sunan Drajat tersebut sehingga masyarakat dapat memberikan tanggapan dan resepsi terhadap pertunjukan kentrung Sunan Drajat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Algesindo.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum cetakan ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pres.
- Endraswara, Suwandi. 2006.

Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Mutiara yang Terlupakan: pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat JATIM.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosda Karya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2017. *Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sutardi. 2011. *Apresiasi Sastra: Teori, Aplikasi, dan Pembelajarannya*. Sukodadi: Pustaka Ilalang Group.